

Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar

The Impact of Broken Home Families on Learning Activities of Elementary School Students

Muhammad Najib¹, Maya Rahma Sarita², Siti Aisyah³, Anis Mahmudah⁴, Ichsan⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹najibbbbb66@gmail.com, ²mayarhmsarita@gmail.com,
³aisyahhsitii077@gmail.com, ⁴anismahmudah0904@gmail.com,
⁵ichsandjalal@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *Broken Home* terhadap aktivitas belajar siswa SD Negeri SP 2 Pandan Sari. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian ini 4 siswa SD Negeri SP 2 Pandan Sari, Fokus penelitian ini mengetahui dampak yang terjadi kepada siswa *broken home* dalam aktivitas belajar. Hasil penelitian bahwa siswa *broken home* mengalami dampak dalam aktivitas belajar. Dampak positif siswa *broken home* siswa berani menyampaikan pendapat, mandiri, cermat, lebih dewasa dan bijak dalam bertindak. Hal tersebut disebabkan oleh masih adanya dampingan orang tua terutama ibu. Namun sebaliknya, dampak negatif yang terjadi pada siswa *broken home* siswa kurang fokus dalam belajar, kurang percaya diri, pemalu dan anti sosial. Hal tersebut disebabkan tidak adanya dampingan orang tua terutama ibu. Dengan demikian guru dapat mengambil peran ibu selama pembelajaran di sekolah dengan memberikan dampingan, bimbingan, arahan, motivasi dan perhatian lebih kepada siswa yang berdampak negatif *broken home*. Guru juga harus menerapkan model/media pembelajaran yang efektif agar siswa berperan aktif dalam aktivitas belajar.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, keluarga *broken home*, sekolah dasar.

Abstract: This study seeks to identify the impact of the broken home family on the students' learning activities at Elementary School SP 2 Pandan Sari, Indonesia. This research employed a qualitative approach. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Four students from the target school participated in this study. This research focuses on what occurs in the learning activities of students from broken home families. The results reveal that the students experience several impacts on their learning activities. The positive impact is that the students dare to express opinions, are independent, careful, more mature and wise in their actions. This is due to the presence of parents, especially mothers. On the contrary, the negative impact occurred is that the students lack focus in learning, lack self-confidence, are shy and antisocial. This is due to the absence of parental assistance. Hence, the teacher can take on the parents' role during learning at school by providing assistance, guidance, direction, motivation and more attention to students who are negatively affected by the broken home family. The teacher should also apply an active learning model/media so that such students can play an active role in the learning activities.

Keywords: Broken home family, learning activities, elementary school.



This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2023 Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, Anis Mahmudah, Ichsan

Received 01 Februari 2023, Accepted 14 Mei 2023, Published 19 Mei 2023

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga sosial yang berperan penting dalam perkembangan anak, interaksi pertama dan interaksi paling kuat adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh individu dalam beradaptasi di lingkungan sekitarnya (Krisdayanti & Maryani, 2021). Fungsi keluarga diantaranya meliputi kebutuhan fisik dan non fisik. Ada 8 fungsi keluarganya diantaranya yaitu: fungsi sosial budaya, agama, cinta kasih, sosial dan pendidikan, perlindungan, reproduksi, ekonomi dan fungsi pembinaan. (Herawati, Krisnatuti, Pujihavuty, & Latifah, 2020). Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan materi, fisik maupun spiritual (Sari, 2021). Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan emosional dimana individu dalam keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing (Amaliyah & Pratikto, 2017).

Keluarga juga merupakan madrasah pertama bagi anak, dalam keluarga anak terkait dengan boleh atau tidak boleh, pantas atau tidak pantas. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Orang tua adalah guru pertama bagi anak (Rusni, Karnilawati, Desyandri, & Murni, 2022). Keluarga juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memotivasi anak. Masa anak-anak merupakan masa yang paling terpenting dalam perkembangannya. Karena dalam masa tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian untuk masa hidupnya (Hairiyah & Arifin, 2020).

Keluarga merupakan tempat dimana anak dipersiapkan dan dididik untuk berperan di masyarakat. Orang tua harus melakukan persiapan, pengarahan, pendampingan dan bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan baik jasmani atau rohani anak. Keluarga juga menjadi motivator dan menjadi sahabat bagi anak. Dalam pendidikan informal keluarga harus menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, masyarakat dan juga sang pencipta dengan amalan sholat. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) memberikan teladan yang baik; b) menekankan pentingnya pendidikan; c) mengendalikan perilaku dan kebiasaan anak (Gunarta, 2016).

Keluarga berperan dalam mendidik, mengajarkan pengetahuan, dan mengevaluasi setiap sikap dan perilaku anak selama ia berada di lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat (Amaruddin, Atmaja, & Khafid, 2020). Keluarga merupakan lingkungan paling utama karena anak dalam perkembangan dalam hidupnya dari pergaulan keluarga, hubungan orang tua kepada anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak kepada anggota keluarga (Savitri, Degeng, & others, 2016).

Mendidik anak merupakan sebuah proses mendorong tumbuh dan berkembangnya anak sampai dewasa baik perkembangan jasmani atau rohani, orang tua mempunyai peran utama dalam mendidik anak, sedangkan guru di sekolah dibatasi waktu untuk mengajar. Anak sekolah dasar (SD) pada tahap perkembangan mempunyai karakteristik yang unik. Pada teori kognitif piaget anak usia sekolah dasar (SD) pada tahap operasional konkret, anak usia sekolah dasar (SD) yaitu (7 sampai 12 tahun). Pada perkembangan fisik anak usia sekolah dasar (SD) dapat dilihat dari bertambahnya tinggi dan berat badan. Pada usia sekolah dasar (SD) akan mengembangkan kemampuan motorik dasar yang dapat menyeimbangkan tubuh. Guru dan orang tua dalam mendidik anak harus memberi contoh yang baik (Trianingsih, 2019).

Anak usia sekolah dasar (7 sampai 12) tahun merupakan fase yang sangat penting dalam memberikan pendidikan. Anak pada fase ini merupakan kelanjutan dari fasi bawah lima tahun (Balita). Pada usia sekolah dasar (SD) sudah banyak mengalami perkembangan dengan demikian untuk membimbing multi potensi pada anak perlu bimbingan dan dampingan secara baik dan proporsional (Yahya, 2016). Pendidikan Dasar merupakan jenjang pertama yang mesti dijalani oleh siswa sebelum masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Agar siswa dapat tumbuh dan berkembang pada jenjang ini dengan baik dan maksimal dimulai dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik (Sumantri, 2015).

Pada proses pembelajaran anak usia sekolah dasar (SD) berbeda dengan anak yang sudah dewasa, usia sekolah dasar masih perlu banyak bimbingan dan perhatian dari orang tua atau guru. Dalam proses pembelajaran diharapkan guru memberikan pengalaman yang mendalam agar siswa tidak mudah melupakan. Pengetahuan bermakna akan lebih lama diingat oleh siswa dibandingkan dengan hanya sekedar informasi saja (Trianingsih, 2016).

Keluarga merupakan tempat yang paling aman dan nyaman bagi anak, keluarga dapat mendorong perkembangan potensi, minat dan bakat anak, keluarga terdiri dari ayah dan ibu, dalam keluarga anak semestinya menjadi satu kesatuan yang sangat kuat, saling memberikan dukungan, motivasi dan juga melindungi. Namun tidak sedikit hari ini terjadi keluarga tidak berjalan dengan baik (Wahid, Herlambang, Hendrayani, & Susilo, 2022). dengan demikian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *broken home* (Trianingsih, 2019).

Faktor *broken home* tidak lancarnya komunikasi keluarga, dampak *broken home* anak menjadi nakal, prestasi belajar menurun dan perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation* (Muttaqin & Sulistyono, 2019). Secara singkat *broken home* merupakan sebuah kondisi keluarga yang tidak utuh atau dikenal dikalangan masyarakat sebagai perceraian. *Broken home* juga bisa dikatakan keluarga yang tidak harmonis, namun *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh namun dalam keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik (Novianto, Zakso, & Salim, 2018).

Peran guru juga harus seimbang, mendukung dan memperlakukan anak *broken home* seperti selayaknya anak yang normal supaya ia tidak merasa menjadi anak yang “berbeda” (Savitri et al., 2016). Anak yang berlatar belakang *broken home* cenderung kurang memiliki motivasi belajar sehingga berdampak pada prestasi belajar rendah, guru juga harus memberikan tindakan dan dampingan khusus untuk memacu prestasi belajar bagi anak yang terdampak *broken home* (Astriyani, Triyono, & Hitipeuw, 2018). Untuk memacu prestasi belajar guru harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovasi seperti diskusi, ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas kepada siswa supaya siswa termotivasi dalam pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran (Nurkumalarini, 2020).

Beberapa dampak yang akan dialami oleh anak *broken home* diantaranya: (1) rentan terhadap gangguan psikis; (2) membenci orang tua; (3) mudah terpengaruh pengaruh buruk lingkungan; (4) memandang hidup tidak lagi berarti; (5) tidak mudah bergaul; dan (6) mengalami permasalahan moral (Wahid et al., 2022). Anak *broken home* juga terdapat permasalahan psikososial diantaranya: kurang semangat dalam belajar, kurang percaya diri, mencari perhatian dengan cara yang kurang baik (Wardiansyah & Savira, 2022).

Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan fisik maupun mental siswa sehingga tercipta pembelajaran yang optimal (Jumarniati & Anas, 2019). Aktivitas belajar siswa cukup kompleks dan bervariasi, jika berbagai kegiatan dapat diciptakan di dalam sekolah, maka sekolah akan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan dapat meningkatkan hasil belajar. Ada beberapa aktivitas belajar meliputi *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, dan *Mental activities* (Agustin, Yensy, & Rusdi, 2017)

Hasil penelitian yang ditemukan oleh (Wahid, Rahman, 2022). yang berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar” dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dan besar dalam membina dan mengembangkan potensi anak, apabila keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik hal tersebut akan berdampak pada anak, ada beberapa dampak yang akan dialami oleh anak *broken home* antara lain: 1) membenci orang tua; 2) mudah terpengaruh; 3) rentan pada gangguan psikis; 4) memandang hidup sudah tidak berarti lagi; 5) tidak mudah bergaul; 6) mengalami permasalahan moral. Senada dengan penelitian dari anak yang memiliki keluarga yang tidak lengkap ayah/ibu yang tidak ada, anak kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, guru juga mengajar menggunakan strategi dan metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab agar siswa termotivasi dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik aktif dan efektif sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Senada juga dengan hasil penelitian dari (Dinda permata sari, 2021) hasil penelitian bahwa anak *broken home* dalam aktivitas belajar dapat meningkat karena adanya motivasi dan didukung oleh anggota keluarga terdekat siswa.

Fakta baru berdasarkan observasi dan wawancara peneliti kepada ibu R1 Selaku wali kelas ada beberapa siswa yang mengalami *broken home*, siswa/siswi yang mengalami *broken home* secara perilaku memang berbeda, aktivitas belajar siswa juga terganggu ada siswa yang ribut, melamun, kurang respon. dari pernyataan tersebut merupakan satu indikasi bahwa ada dampak terhadap kepribadian atau aktivitas belajar siswa yang mengalami *broken home*. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan melihat lebih jauh dengan melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pendekatan kualitatif penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti (Moleong, 2014). Studi kasus bertujuan mengetahui suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan secara luas dan nyata terkait dampak keluarga *broken home* terhadap aktivitas belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri SP 2 Pandan Sari. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SD Negeri SP 2 Pandan Sari yang terdampak keluarga *broken home*.

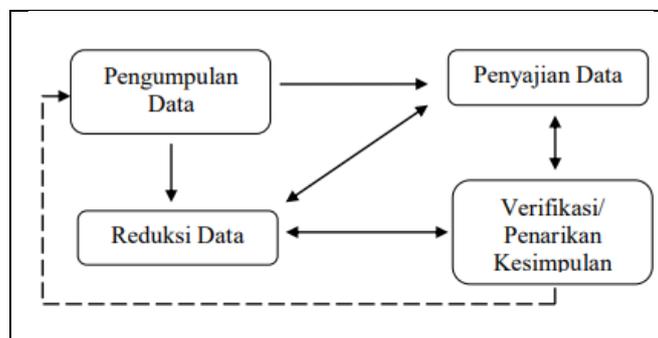
Tabel 1.
Nama-Nama Partisipan

Nama partisipan	Jabatan	Jenis kelamin
R1	Wali Kelas	PR
R2	Wali kelas	PR
R3	Siswa Kelas IV	LK
R4	Siswa Kelas IV	PR
R5	Siswa Kelas VI	PR
R6	Siswa Kelas VI	LK

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan siswa *broken home* di sekolah dalam aktivitas belajar, wawancara juga dilakukan kepada siswa yang terdampak *broken home* dan wawancara juga dilakukan kepada guru untuk mengetahui betul dalam aktivitas belajar siswa *broken home*. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dokumen berupa gambar, dokumen tertulis yang dapat menunjang data yang dibutuhkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Miles* dan *Huberman*, dalam teknik ini terdapat tiga tahapan meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Kondensasi data pada penelitian ini, peneliti merangkum, mencatat dan memilih data dari lapangan, baik hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dipilih ke dalam konsep dan tema tertentu, kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk

deskriptif. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan, kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Analisis data dalam penelitian ini digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Gambar 1.

Teknik Analisis Data Miles And Huberman

C. Hasil dan Pembahasan

Dampak keluarga *broken home* terhadap aktivitas belajar siswa SD Negeri SP 2 Pandan sari.

Broken home merupakan keluarga yang kurang harmonis disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kurangnya kasih sayang orangtua kepada anak yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, anak hanya dapat tinggal pada salah satu orangtua kandung saja. Ada beberapa aspek *broken home*: 1) keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh salah satu meninggal dunia atau berpisah; 2) Orang tua tidak berpisah namun dalam kehidupan sehari-hari mereka terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan anak (Wilis, 2015).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *broken home* yaitu dapat berasal dari dalam dan luar diri, sebenarnya apapun faktor yang datang baik dari luar atau dalam dapat dihadapi jika faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor *broken home* karena tertutupnya komunikasi, ekonomi, egosentris, kesibukan dan rendahnya pemahaman bisa juga adanya pihak ketiga. *Broken home* juga berdampak pada anak-anak maupun dewasa yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar karena kurang mendapat perhatian dari keluarga dan memiliki keagresifan dalam bersifat (Maghfiroh, Siregar, Sagala, & Khadjjah, 2022).

Sesuai yang disampaikan oleh wali kelas R1 dari hasil wawancara bahwa ada beberapa siswa yang mengalami dampak keluarga *broken home*. Siswa/siswi tersebut memiliki dampak yang besar dalam aktivitas belajar.

“...Ada beberapa siswa/siswi SD Negeri SP 2 Pandan Sari yang mengalami keluarga *broken home* dan bermacam-macam latar belakang orang tuanya, dalam proses belajar mengajar memang berbeda, siswa yang memang didampingi orang tuanya secara penuh berbeda dengan siswa yang terdampak keluarga *broken home* atau siswa tidak didampingi orang tuanya secara penuh...”(Septi, 2022).

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ruli (2020) hubungan orangtua kepada anak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Anak yang merasakan kehangatan, disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan baik oleh keluarganya anak akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tua dan cenderung ke arah perbuatan-perbuatan yang positif.

“...*Dalam aktivitas belajar siswa SD Negeri SP 2 Pandan sari berbeda-beda ada siswa kurang fokus dalam pembelajaran, ribut didalam kelas, tidak mau mengerjakan tugas namun ada juga yang mandiri...*” (Septi, 2022).

Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ariaten, Feladi, & Budiman (2019) Aktivitas belajar dapat mengasah potensi siswa yang dimana akan terjadi perubahan pada aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami perubahan baik pengetahuan dan kemahiran. Aktivitas belajar dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas (Hermaliza, Efendi, & Gistituati, 2019). Keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran akan menjadikan suasana pembelajaran yang aktif dan demokrasi, siswa mempunyai peran dan dapat memberikan pengalaman kepada temannya, dalam kegiatan belajar mengajar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung proses belajar (Noor & Munandar, 2019).

Dari hasil wawancara diatas bahwa siswa yang terdampak *broken home* dalam aktivitas belajar siswa di SD Negeri SP 2 Pandan Sari berbeda dengan siswa yang tidak terdampak *broken home*, dalam aktivitas belajar siswa yang terdampak *broken home* mengalami beberapa hal diantaranya siswa kurang fokus dalam belajar, ribut didalam kelas. Selain itu siswa yang terdampak *broken home* ada juga yang mandiri. Memang sangat berpengaruh bagi siswa yang terdampak *broken home* dalam aktivitas belajar.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas belajar siswa di sekolah, karena keluarga merupakan tempat berbagi cerita. Sejalan dengan pendapat (Lestari, 2012). “Keluarga tempat kita dituntut untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya” keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan kesejahteraan baik secara fisik, materi dan spiritual (Sunarsih, 2021). Keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk dapat menjalankan tugas keluarga yang dibangun dapat harmonis dan berfungsi dengan baik (Rahayu, 2017). Orang tua merupakan figur dalam keluarga, orangtua diharapkan dapat membentuk dimensi karakter bagi anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Namun demikian, Menurut (Ardilla & Cholid, 2021). *Broken home* tidak hanya berdampak pada anak namun remaja juga dapat terlibat pada situasi dan suasana yang sama, *broken home* dapat terjadi karena beberapa faktor seperti perdebatan dalam rumah tangga, ada rasa saling tidak percaya, ketidak terimaan antar anggota keluarga dan ketidaknyamanan dalam keluarga. *Broken home* perceraian merupakan persoalan yang mudah dipahami sebagai indikasi *broken home* (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Faktor yang Melatarbelakangi Dampak Positif dan Negatif siswa *Broken Home* SD Negeri SP 2 Pandan Sari

Ada beberapa faktor diantaranya faktor positif dan faktor negatif bagi siswa yang terdampak keluarga *broken home*, Menurut rosediana dalam (Mistiani, 2020) ada 14 faktor negatif dari keluarga *broken home*: 1) kesehatan mental; 2) malu berlebihan; 3) tidak percaya diri; 4) takut dan cemas berlebihan; 5) depresi; 6) kepikiran untuk bunuh diri; 7) prestasi turun; 8) tidak mudah percaya; 9) tua sebelum waktunya; 10) gangguan emosional; 11) kurang cukup secara materi; 12) sleeper effect; 13) anti sosial; 14) mimpi buruk.

Dengan demikian dampak keluarga *broken home* terhadap anak sangat besar. Hasil wawancara kepada siswa R3 kelas IV pada hari senin, 05 September 2022 pukul 08.00-08.30 R2 Mengungkapkan bahwa:

“...Di rumah hanya tinggal bersama bapak, ibu bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri dan bapak kerja dirumah, setiap hari diantar bapak ketika berangkat dan pulang sekolah namun bapak tidak pernah mengajari ketika ada tugas dari sekolah dan ibu tidak pernah pulang kerumah ...”(Rehan, 2022).

Dari hasil wawancara kepada R3 Tersebut dikuatkan oleh ibu R1 sebagai wali kelas bahwa:

“...di rumah hanya bersama bapaknya, ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri, lalu memang sedikit berbeda meski orang tua masih ada, di rumah bersama bapaknya namun tidak bersama ibunya namun ada sedikit faktor R2 dalam proses pembelajaran, R2 ketika mengikuti pelajaran kurang fokus, banyak melamun dan masih sulit untuk baca tulis dan berhitung, prestasi belajar juga menurun...”(Septi, 2022).

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh siswa R2 bahwa di rumah hanya tinggal bersama bapaknya, namun dalam keseharian peran bapak dalam mendampingi R2 Sangat kurang seperti tidak membantu mengerjakan tugas kelas atau kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh R2 bapak kurang begitu memperhatikan, sedangkan ibu juga menjadi Tenaga Kerja Wanita di luar negeri tidak pernah pulang kurang memperhatikan perkembangan anak. Dengan demikian R2 dalam aktivitas belajar R2 kurang fokus dalam belajar banyak melamun dan R2 masih kesulitan dalam membaca dan menulis prestasi belajar juga menurun. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima terdapat pengaruh bagi keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial, secara moral siswa tidak taat peraturan, mencari perhatian dan secara psikososial kurang semangat mempelajari pengalaman yang baru, kurang percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain (Trianingsih, 2019).

Begitu juga dengan R4 yang mengalami keluarga dampak *broken home*, berikut hasil wawancara kepada siswa R4 kelas IV pada hari senin, 05 September 2022 pukul 08.30-09.00 R3 Mengungkapkan bahwa:

“...di rumah tinggal bersama kakek dan nenek, bapak ibu pergi, ibu pergi kerja di luar negeri, bapak tidak tahu kemana, setiap hari yang anter dan jemput

sekolah kakek, kadang juga belajar ketika di rumah di ajarin oleh nenek...”(Karolin, 2022).

Dari hasil wawancara kepada R4 Tersebut dikuatkan oleh ibu R1 sebagai wali kelas bahwa:

“...R3 ini memang orang tuanya sudah berpisah dari R3 kelas II, setaip hari di anter kakeknya ketika berangkat sekolah dan kakek neneknya itulah yang merawatnya selama ini, ibu bekerja di luar negeri pulang mungkin hanya setahun sekali setiap lebaran saja, selain itu komunikasi hanya melalui telepon saja, jadi jarang sekali berjumpa, aktivitas belajar di dalam kelas R3 sangat nakal, pembangkang dan usil kepada temannya, anti sosial...”(Septi, 2022).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh R4 bahwa di rumahnya bersama kakek dan neneknya sama dengan kasus R2 ibunya juga menjadi Tenaga Kerja Wanita di luar negeri sudah berpisah dari R3 Kelas II, namun sangat jarang komunikasi dengan ibunya hanya beberapa saat saja melakukan komunikasi melalui telepon, dengan demikian seperti yang dijelaskan ibu R3, R4 dalam aktivitas belajar R4 sangat nakal sering mengganggu temannya. Sependapat dengan penelitian Jumi bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam psikososial anak, keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian akan menjadi pengaruh dalam perilaku dan pertumbuhan anak (Wardiansyah & Savira, 2022).

Dengan demikian sangat berpengaruh bagi siswa yang terdampak *broken home* dalam aktivitas belajar seperti R2 dan R4 merupakan siswa yang terdampak *broken home* dan sama-sama tanpa dampingan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan dan aktivitas belajar. Ibu sangat berperan penting dalam perkembangan anak dengan demikian terdapat perilaku negatif yang dialami siswa di latar belakanginya kurangnya dampingan orang tua terutama ibu. Sependapat dengan Mamuly dampak *broken home* anak akan spontan berubah sikapnya dengan sendiri, banyak untuk memilih sendiri merasa tidak aman dan sulit untuk bersosialisasi (Mamuly & Paunno, 2021). Dengan begitu *broken home* juga dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dari pola tingkah laku dapat berubah-ubah (Ariyanto, 2023). Tentu anak *broken home* sangat kurang dorongan dan perhatian orang tua dalam pendidikan, sehingga kurang termotivasi dalam belajar (Rusni et al., 2022).

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yang bernama R5 yang terdampak keluarga *broken home*. Hasil wawancara kepada siswa R5 kelas VI pada hari Selasa, 07 September 2022 Pukul 08.30-09.00 R5 Mengungkapkan bahwa:

“...Di rumah bersama ibu dan ada satu adik saya, ibu di rumah berdagang di warung, dan ketika di rumah menjaga ibu meminta untuk menjaga adik kadang juga ikut membantu ibu berjualan di warung, ayah meninggal dunia belum lama...”(Cantika, 2022).

Dari hasil wawancara kepada R5 Tersebut dikuatkan oleh ibu R2 sebagai wali kelas bahwa:

“...R4 ini memiliki kepribadian yang sangat bagus selain mandiri dia juga sangat dewasa, ibunya berjualan di rumah ada warung kecil sering kali R4 menjaga adiknya ketika di rumah, dalam aktivitas belajar juga bagus aktif mandiri dan juga sangat berani mengemukakan pendapatnya ketika di dalam kelas dan sering membantu temannya dan juga mandiri...”(Citra, 2022).

Dari ungkapan diatas hasil wawancara dengan R5 bahwa R5 di rumah bersama dengan ibu dan satu adiknya, ibu berdagang di rumah bapak dari R5 belum lama meninggal dengan demikian dalam aktivitas belajar seperti yang diungkapkan oleh ibu R2 bahwa R5 sangat aktif didalam kelas, sangat berani dan berani mengemukakan pendapat di dalam kelas, dengan begitu R5 dapat dikatakan sangat bagus dalam aktivitas belajar meskipun bapak dari R5 sudah tidak ada. Sependapat dengan penelitian Anisah, Nursanti, & Ramdhani (2021) bahwa siswa yang terdampak *broken home* dapat memberikan dampak positif 1) siswa lebih dewasa; 2) lebih bijak dalam bertindak; 3) mandiri; 4) benci kebohongan; 5) lebih sabar; 6) memiliki kebebasan; 7) mampu menghadapi trauma dan stres yang dihadapi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yang bernama R6 yang terdampak keluarga *broken home*. Hasil wawancara kepada siswa R6 kelas VI pada hari Selasa, 07 September 2022 Pukul 08.30-09.00 R2 Mengungkapkan bahwa:

“...Di rumah tinggal bersama ibu, bapak pergi tidak pernah pulang dan memberi kabar, di rumah hanya bersama ibu tidak punya adik atau kakak...”(Adit, 2022).

Dari hasil wawancara kepada R6 Tersebut dikuatkan oleh ibu R2 sebagai wali kelas bahwa:

“...R5 ini sangat pendiam ketika sendirian, tetapi ketika bersama dengan temannya R5 ini menjadi pribadi yang ceria, kenapa demikian, karena etika di rumah sudah terbiasa sendiri dan ketika diluar rumah banyak teman, dalam aktivitas juga demikian sangat ceria ketika belajar, sangat cermat dan selalu mendengarkan penjelasan dengan baik dan lebih dewasa dan bijak, R6 juga menjadi ketua kelas di kelas VI...” (Citra, 2022).

Dari ungkapan diatas hasil wawancara dengan R6 bahwa R6 di rumah hanya bersama ibunya tidak punya adik maupun kakak, bapak dari R6 pergi tidak pernah kembali kerumah maupun memberi kabar kepada keluarga R6, dengan begitu R6 Hanya didampingi oleh ibunya di rumah, namun R6 dalam aktivitas belajar seperti yang diungkapkan oleh ibu R2 bahwa R6 sangat pendiam ketika sendiri namun didalam kelas R6 sangat ceria, cermat dan selalu memperhatikan penjelasan guru. Sependapat dengan Savitri bahwa anak *broken home* dapat menunjukkan dirinya yang sempurna ketika anak tersebut mendapat dukungan dari lingkungan seperti anak pada umumnya yang berasal dari keluarga yang utuh (Savitri et al., 2016). Tindakan guru juga sangat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar (Astriyani et al., 2018).

Simpulan

Dampak keluarga *broken home* terhadap aktivitas belajar siswa SD Negeri SP 2 Pandan Sari berbeda dengan siswa yang tidak terdampak *broken home*, dalam aktivitas belajar siswa yang terdampak *broken home* mengalami beberapa hal diantaranya siswa kurang fokus dalam belajar, prestasi belajar menurun dan anti sosial. dengan demikian ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut R3 dan R4 mengalami penurunan aktivitas belajar karena tidak ada dampingan dari seorang ibu, R3 di rumah hanya bersama bapak dan R4 di rumah bersama kakek dan neneknya, ibu menjadi TKW di luar negeri dengan demikian R3 ketika di dalam kelas banyak melamun dan masih sulit untuk membaca dan menulis, prestasi belajar juga menurun. Begitu juga dengan R4 dalam aktivitas belajar R4 sangat nakal, usil kepada teman dan anti sosial. Berbeda dengan R5 dan R6 sama-sama mengalami keluarga *broken home* namun latar belakang keluarga berbeda R5 meski bapaknya sudah meninggal di rumah hanya bersama ibu dan adiknya namun dalam aktivitas belajar R5 berani mengemukakan pendapat, mau membantu temannya dan juga mandiri, begitu juga dengan R6 dalam aktivitas belajar sangat ceria, cermat, selalu mendengarkan penjelasan guru dan lebih dewasa dan bijak.

Dari empat siswa yang terdampak *broken home* dapat disimpulkan bahwa sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar, namun ada beberapa faktor diantaranya faktor positif dan faktor negatif hal tersebut disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda, sangat besar pengaruh ibu dalam perkembangan anak terutama siswa Sekolah Dasar (SD) seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa sama-sama mengalami keluarga *broken home* namun dengan adanya dampingan dan kasih sayang seorang ibu dalam aktivitas belajar berbeda. Saran bagi guru agar mendampingi dan memberikan dampingan yang lebih kepada siswa yang terdampak *broken home*, *broken home* sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar dan juga hasil belajar. Bagi orang tua, calon orang tua harus menjaga komunikasi agar keluarga semakin harmonis jangan sampai terjadi persoalan yang mengakibatkan *broken home*, bagi peneliti selanjutnya agar kiranya meneliti lebih detail lagi terkait aktivitas dan hasil belajar siswa yang terdampak *broken home* karena siswa yang terdampak *broken home* tersebut sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar.

Daftar Rujukan

- Agustin, M., Yensy, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.66-72>
- Amaliyah, E. R., & Pratikto, H. (2017). The Effect of Family and School Cultural Environment Through Self Efficacy on Student Learning Result. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 222–234. <https://doi.org/10.17977/um003v3i32017p222>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial

Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, Anis Mahmudah, Ichsan

dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>

- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Positif Behavior and Achievements in Broken Home. *JURNAL KOMUNIKATIO*, 7(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4232>
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Ariaten, K. R., Feladi, V., & Budiman, R. D. A. (2019). Pengaruh Kemandirian dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer (JPTIK)*, 1(1), 38–44.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Astriyani, A., Triyono, T., & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 806–809.
- Dinda permata sari. (2021). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. Retrieved from <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Gunarta, I. K. (2016). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 78. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.64>
- Hairiyah, S., & Arifin, S. (2020). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini. *Jurnal Kariman*, 8(02), 279–294. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Hermaliza, H., Efendi, J., & Gistituati, N. (2019). The Effect of Learning Model Project Based Learning on The Activities and Study Results of IPA Graders VI. *Proceedings of the 1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*, 116–119. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.27>
- Jumarniati, J., & Anas, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.113>
- Karolin. (2022). *Hasil Wawancara Kepada Siswa*.
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 51–62.

- Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, Anis Mahmudah, Ichsan
-
- Lestari, S. (2012). *Family Psychology*. Jakarta: Kencana Media Perdana Group.
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah, K. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 42–48.
- Mamuly, W. F., & Paunno, M. (2021). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *2-TRIK: TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.33846/2trik11104>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications Inc.
- Mistiani, W. (2020). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Noor, N. A., & Munandar, I. (2019). The Effect of Cooperative Learning Models on Increasing Learning Results and Student Activities in Mathematic Lessons. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31327/jomedu.v4i1.883>
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa Sma Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31560>
- Nurkumalarini, E. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga yang Mengalami Perceraian (Broken Home) di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 10(3), 254–262.
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 2, 264–272. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Rusni, I., Karnilawati, K., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10896–10899.
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*

[JIMEDU], 1(4).

- Savitri, D. I., Degeng, I. N. S., & others. (2016). Peran Keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sunarsih, W. (2021). *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Penerbit Adab.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197–211. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 3(2), 9–16.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633.
- Wardiansyah, J. A., & Savira, L. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Akibat Pengaruh Keluarga Broken Home. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 47–56.
- Wilis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, U. (2016). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>
- Adit. (2022). *Hasil Wawancara Kepada Siswa*.
- Cantika. (2022). *Hasil Wawancara Kepada Siswa*.
- Citra. (2022). *Hasil Wawancara Kepada Guru*.
- Rehan. (2022). *Hasil Wawancara kepada Siswa*.
- Septi. (2022). *Hasil wawancara dengan Guru*.